

## Dasar-Dasar Dialektologi : Pemahaman Variasi Bahasa dalam Suatu Sosial Masyarakat

Budiman<sup>1</sup>, Dwi Setia Ningsih<sup>2</sup>, Meutiah Khairani Harahap<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

e-mail: [budimansanova@uinsu.ac.id](mailto:budimansanova@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [setia0314213032@uinsu.ac.id](mailto:setia0314213032@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[meutiah0314212016@uinsu.ac.id](mailto:meutiah0314212016@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Variasi bahasa adalah bentuk penggunaan bahasa yang berbeda-beda berdasarkan pembicara. Penutur bahasa mempunyai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya variasi bahasa, misalnya faktor status sosial, individu dan budaya. Masyarakat bahasa terbentuk karena adanya saling pengertian, terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik. Dalam pengertian masyarakat tersebut telah terkandung makna interaksi melalui komunikasi yaitu dengan bahasa. Tulisan ini membahas interaksi yang terjadi antara bahasa dan budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dan budaya serta interaksi pemilihan kata yang terjadi antar keduanya.

**Kata kunci:** *Variasi Bahasa, Masyarakat, Komunikasi*

### Abstract

Language variations are different forms of language use based on the speaker. Language speakers have factors that can influence the occurrence of language variations, for example social status factors, individual and culture. Language communities are formed because of mutual understanding, especially because of shared linguistic codes. In this definition of society, the meaning of interaction through communication, namely language, is contained. This article discusses the interactions that occur between language and culture in people's lives Indonesia. Method used in this paper is qualitative research. This paper aims to explain the relationship between language and culture as well as word choice interactions that occur between the two.

**Keywords :** *Language Variations, Society, Communication*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya. Sebagai warga negara Indonesia kita patut bersyukur karena Indonesia termasuk negara yang kaya. Kekayaan tersebut terjadi karena Indonesia memiliki berbagai suku, budaya, ras, etnis, agama maupun bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ahmadi, 2019) bahwa masyarakat Indonesia memiliki keragaman etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman tersebut juga terkait satu sama lain. Seperti penelitian Kusumanegara (2020: 237) yang menemukan bahwa nomina bahasa Bugis dan bahasa Melayu mengalami proses afiksasi derivatif secara dominan dalam pembentukan nomina sehingga memiliki ciri yang sama secara aglutinatif.

Maka salah satu keragaman yang dimiliki negara Indonesia yang dominan adalah adanya bahasa. Pemakaian bahasa sangat diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan untuk berinteraksi oleh masyarakat. Interaksi tersebut salah satunya adalah adanya komunikasi. Komunikasi antar masyarakat tentu menggunakan pemakaian bahasa.

Pemakaian bahasa dalam berkomunikasi antar masyarakat memiliki keragaman karena masyarakat Indonesia sangat beragam, seperti yang sudah disebutkan tadi. Keragaman inilah yang membuat tuturan masyarakat Indonesia beragam. Keragaman bahasa perlu diklasifikasi agar memudahkan para penutur, lawan tutur, dan peneliti dalam membedakan suatu bahasa.

Peran bahasa sangat penting dalam mengkomunikasikan segala hal kehidupan manusia yang berkaitan dengan kebutuhannya. Bahasa merupakan lambang bunyi dalam komunikasi suatu kelompok masyarakat untuk mengidentifikasi diri ketika berinteraksi maupun bekerjasama. Bahasa menjadi bervariasi, dan dengan dikenalnya variasi bahasa maka lahirlah dialektologi, bahwa: Dialektologi dan sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang sama-sama mempelajari perbedaan unsur kebahasaan yang terdapat dalam suatu bahasa. Akan tetapi, dialektologi lebih memusatkan kepada variasi atau perbedaan bahasa berdasarkan faktor geografi yang telah terjadi, sedangkan sosiolinguistik memusatkan perhatian pada variasi atau perbedaan bahasa berdasarkan faktor sosial yang sedang terjadi, seperti dalam studi pengaruh antara dialek.

Dengan demikian, sosiolinguistik dapat dijelaskan sebagai rumpun ilmu linguistik yang memberikan satu pemahaman baru dalam kajian dialektologi berupa variabel sosial penutur, tempat, situasi, waktu, dan sebagainya. Contohnya: kekhasan yang ditunjukkan bahasa Tetun di daerah Malaka yang memiliki verba yang mampu mengungkapkan setiap gerakan otot, gerakan manusia, dan perubahan alam namun, dengan adanya perkembangan masyarakat penutur dalam memaknai perkembangan bahasa, pada akhirnya melahirkan berbagai macam pemakaian variasi bahasa Tetun baik dilihat dari segi pemakai, tempat, waktu, situasi, statusnya, dan segi pemakaiannya (ragam).

Dari uraian latar belakang diatas, Penulis tertarik untuk melakukan pengkajian tentang bagaimanakah pemakaian variasi bahasa dalam komunikasi masyarakat? Bagaimanakah bentuk variasi bahasa yang terjadi pada masyarakat ditinjau dari latar belakang pendidikan dan status sosial yang berbeda. Kajian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui variasi bahasa dalam komunikasi masyarakat. Manfaat dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi pengetahuan secara luas mengenai variasi Bahasa pada masyarakat secara umum dalam memahami pemakaian variasi bahasa sehingga tetap dipertahankan dan dijalankan terus oleh masyarakat sampai saat ini.

## **METODE**

Metode adalah cara kerja yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian (Andra, 2018). Jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian dari suatu proses peristiwa yang pada akhirnya menghasilkan sebuah kesimpulan (Yuliani, 2018).

Tahapan yang peneliti lakukan pada teknik ini adalah (1) Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan dengan berbagai sumber referensi kemudian data dikumpulkan dengan mencatat sesuatu yang dianggap penting untuk mendukung data; (2) Penyajian data, yaitu mengklasifikasikan data sejenis dan memilih data yang sesuai; (3) Penarikan kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan dari semua data yang sudah didapat pada awal sampai akhir penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Variasi Bahasa**

#### **a. Hakikat Variasi Bahas**

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya, sehingga manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Tanpa bahasa, lingkungan masyarakat tidak dapat terwujud, bahkan bahasalah yang membedakan manusia dengan binatang.

Bahasa sebagai sebuah langue mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa. Namun, karena penutur bahasa, meski berada dalam masyarakat tutur, bukan merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut parole, menjadi tidak seragam. Dalam hal ini bahasa menjadi beragam dan bervariasi.

Pada hakikatnya bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa memegang peranan penting sebagai media bagi terwujudnya interaksi. Dengan adanya bahasa manusia dapat menyampaikan gagasan serta pikirannya, dan dengan bahasa itu pula manusia dapat memahami apa yang sedang dipikirkan orang lain. Kedudukan bahasa sebagai alat komunikasi erat kaitannya dalam terwujudnya sebuah interaksi sosial. Hubungan yang terjalin antara penutur dengan lawan tutur beranjak dari penggunaan bahasa di antara mereka berdua. Maka dari itu penggunaan bahasa dalam proses interaksi di antara para pemakai bahasa pada akhirnya menghasilkan variasi bahasa.

Keragaman atau kevariasian bahasa terjadi bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangatlah beragam. Sehingga Hudson (1980: 24) mengemukakan konsep ragam bahasa sebagai a set of linguistics item similar social distribution. Dalam konsep tersebut menunjukkan bahwa dalam ragam bahasa terdapat dua hal, yaitu 1) seperangkat item linguistik, yaitu butir-butir bahasa, dan 2) distribusi sosial. Menurut Hudson (1980: 25), yang dimaksud item linguistik meliputi lexical item and construction, sedangkan distribusi sosial adalah penyebaran item-item linguistik tersebut dalam masyarakat. Selanjutnya, Hudson juga mengemukakan bahwa variasi bahasa dapat dilihat pada siapa dan kapan sistem linguistik itu digunakan.

Ahli lain yang mengemukakan masalah ragam bahasa atau variasi bahasa, di antaranya Rusyana (1984: 141), mengemukakan istilah ragam bahasa itu bersifat netral, tidak menunjukkan bahwa penggunaan bahasa itu dianggap tinggi atau rendah, baik atau buruk dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat ini, Kridalaksana (1982: 14), mengemukakan bahwa semua ragam bahasa dianggap sederajat. Munculnya ragam bahasa menunjukkan bahwa masyarakat bersifat heterogen sehingga masyarakat di daerah tertentu akan menggunakan bahasa yang berbeda dengan masyarakat di daerah lainnya. Penggunaan ragam bahasa akan bergantung kepada ketetapan pemilihan dengan fungsi dan situasi dimana dan kapan bahasa tersebut digunakan.

Selanjutnya, C.A. Ferguson dan J.D. Gumperz (dalam Pateda, 1992: 52) juga mengemukakan: "a variety is any body of human speech patterns which is sufficiently homogeneous to be analysed by available techniques of synchronic description and which has a sufficiently large repertory of elements and their arrangements or processes with broad enough semantic scope to function in all normal contexts of communication."

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa atau variasi bahasa merupakan pola-pola tutur atau item-item linguistik yang pemakaiannya disesuaikan dengan konteks situasi dan kondisi. Dengan demikian, setiap kelompok masyarakat memiliki seperangkat pola tutur atau item linguistik yang khas yang membedakannya dari masyarakat lain, baik dalam bentuk maupun makna.

Beranjak dari tingkatan terkecil, variasi bahasa ini dapat disebabkan oleh adanya strata sosial penutur, kemampuan berbahasa penutur, keragaman sosial, budaya dan karakteristik masyarakat sekitar, adat istiadat, dll. Bahkan perkembangan teknologi dan informasi yang berbanding lurus terhadap perkembangan bahasa juga dapat menjadi alasan hadirnya variasi bahasa. Munculnya berbagai kosakata yang dibutuhkan untuk penamaan penemuan dan berbagai kebiasaan baru baik yang telah dipatenkan oleh badan bahasa nasional maupun yang familiar dalam setiap tuturan anak muda juga dapat dikatakan sebagai variasi bahasa.

Munculnya variasi bahasa dalam masyarakat pemakai bahasa disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya faktor sosial. Variasi bahasa yang diakibatkan oleh faktor sosial disebut variasi sosial atau sosiolek, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini

akan tampak lebih rumit bila dibandingkan dengan variasi bahasa yang lainnya karena menyangkut bidang yang sangat kompleks, yaitu menyangkut semua aspek/masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Misalnya, para penutur yang berpendidikan tinggi akan berbeda variasi bahasanya pada mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan sama sekali.

Perbedaan variasi bahasa biasa dan sering ditemukan dalam bidang kosakata, morfologi, fonologi, dan sintaksis. Pada bidang sintaksis, dikenal penggunaan kalimat kode terbatas dan kode terkembang. Jadi, variasi bahasa adalah sebuah ragam bahasa yang disebabkan karena lingkungan, kelas sosial maupun pendidikan. Variasi biasa muncul dalam konteks sebuah kalimat atau yang biasa kita ucapkan.

## **b. Ragam Variasi Bahasa**

Variasi bahasa muncul disebabkan oleh dua hal yakni penuturnya dan penggunaannya.

### **1) Variasi bahasa dari segi penuturnya**

#### **a) Idiolek**

Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat individual. Setiap orang memiliki gaya bahasa/gaya berbicara yang membedakannya dengan orang lain. Sehingga hanya dengan mendengar suara seseorang ketika berbicara dan tanpa melihat orangnya kita bisa menebak siapa orang tersebut. Idiolek adalah kekhasan pribadi saat berujar, kekhasan ini dilihat dari warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, intonasi, penekanan, susunan kalimat dsb.

#### **b) Dialek**

Dialek juga bersifat individual, seperti idiolek kelompok atau klasikal, yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur berjumlah relatif yang mendiami suatu tempat/wilayah secara bersama dari waktu ke waktu. Dialek lebih sering dikenal dengan istilah logat atau aksen. Meski setiap penutur memiliki dialek, tetapi penutur dalam dialek yang sama memiliki kesamaan berbahasa yang menunjukkan bahwa mereka berada dalam dialek yang sama dan berbeda dengan kelompok penutur lainnya. Sebagai contoh, penutur bahasa Minang dari daerah Payakumbuh memiliki aksen atau pola pengucapan yang berbeda dengan penutur bahasa Minang dari daerah Pariaman. Meski demikian, saat kedua penutur dari daerah yang berbeda ini bertemu mereka tetap bisa menjalin komunikasi dengan lancar. Hal ini dikarenakan dialek-dialek tersebut masih berada dalam bahasa yang sama yaitu bahasa Minang. Kunci utama dialek adalah saling pengertian antara penutur adalah sama baik dalam skala besar, kecil, atau sangat kecil (Malabar, 2015). Apabila saling pengertian antar penutur tidak lagi sama, maka bahasa kedua penutur tersebut bukan dalam satu dialek bahkan dapat dikatakan bahwa bahasa keduanya berbeda.

#### **c) Kronolek**

Kronolek berasal dari kata kronologis yang berarti perjalanan waktu. Kronolek adalah variasi bahasa yang disebabkan adanya perubahan beberapa komponen bahasa karena perubahan waktu. Bahasa suatu kelompok penutur pada masa lalu akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan tidak sepenuhnya pada masa yang akan datang. Terdapat kosakata yang tidak lagi relevan digunakan dan terdapat pula kosakata baru yang sesuai dengan situasi saat ini. Sebagai contoh variasi bahasa Indonesia sebelum tahun 1972 (sebelum EYD) sangat berbeda dengan variasi bahasa Indonesia setelah tahun 1972 (setelah EYD). Bunyi /n/ sebelum EYD ditulis dengan nja, tetapi setelah EYD penulisannya berubah menjadi nya. Selain itu perubahan waktu juga menyebabkan terjadinya perbedaan pemakaian kata. Zaman dahulu orang yang tidak bisa melihat disebut sebagai orang buta, tetapi saat sekarang ini istilah tersebut berubah menjadi tunanetra.

#### **d) Sosiolek**

Sosiolek dikenal juga dengan istilah dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang terjadi karena adanya perbedaan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Variasi bahasa yang digunakan oleh penutur berprofesi guru tentu berbeda dengan penutur berprofesi petani. Variasi bahasa yang digunakan kaum ibu juga berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan kaum bapak. Begitu juga dengan variasi bahasa anak-anak sangat berbeda dengan variasi bahasa pada orang dewasa.

## 2) Variasi bahasa dari segi penggunaannya

Variasi Bahasa dalam syarat penggunaan variasi bahasa ini disebut juga ciri, tipe, atau register perubahan ini terlihat dari tujuan atau bidang dimana bahasa digunakan variasi dalam register ini relevan dengan isu penggunaan bahasa. Contoh varian bahasa ini adalah varian bahasa polisi terminologi kepolisian seringkali menggunakan istilah-istilah sederhana seperti akronim dan singkatan variasi linguistik dari segi bentuk. Martin Joos (1967), dalam bukunya *The Five Clocks* yang dikutip oleh Chaer dan Agustina (2004: 70), membagi variasi linguistik tersebut menjadi lima tipe stilistika.

- a) Gaya atau Ragam Bahasa Frozen. Gaya atau Ragam Bahasa Frozen digunakan dalam suasana khidmat, upacara kenegaraan, khotbah, upacara resmi seperti notaris, sumpah, undang-undang, tata cara penyelenggaraan ketetapan, dan lain-lain merupakan ragam bahasa yang paling formal.
- b) Gaya atau tipe formal (resmi). Jenis bahasa ini digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat resmi, sidang pengadilan, ceramah, buku pelajaran, dan lain-lain.
- c) Gaya atau Varian Bisnis (Konsultatif). Varian bahasa ini digunakan dalam percakapan, rapat, atau diskusi sekolah biasa dengan penekanan pada hasil atau hasil.
- d) Gaya atau ragam santai. Varian bahasa ini digunakan dalam situasi informal, seperti ngobrol dengan keluarga, teman dekat, dan lain-lain.
- e) Gaya atau ragam bahasa intim. Varian bahasa ini digunakan oleh penutur yang mempunyai kekerabatan erat: Mulai dari keluarga, sahabat, hingga sahabat dekat.

## Tingkatan Sosial Masyarakat

Tingkatan sosial masyarakat Indonesia dapat dilihat melalui dua segi: Pertama, dari segi kebangsawanan (contoh masyarakat Jawa); dan Kedua, dari segi kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkatan pendidikan dan keadaan perekonomian yang dimiliki (Chaer dan Agustin, 2004:39).

Dari segi kebangsawanan, kita ambil contoh dari masyarakat Jawa. Koentjaraningrat (1967:245), membagi masyarakat Jawa atas empat tingkatan, yaitu (1) wong cilik, (2) wong saudagar, (3) priyayi, dan (4) ndara; sedangkan Clifford Geertz (dalam Chaer dan Agustin, 2004: 39) membagi masyarakat Jawa atas tiga tingkatan, yaitu (1) priyayi, (2) bukan priyayi, tetapi berpendidikan dan bertempat tinggal di kota, dan (3) petani dan orang kota yang tidak berpendidikan.

Dari segi kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkatan pendidikan dan keadaan perekonomian yang dimiliki, maka dikenal adanya istilah masyarakat golongan atas, golongan menengah, dan golongan bawah. Biasanya seseorang yang memiliki pendidikan lebih baik memperoleh kemungkinan untuk mendapatkan taraf perekonomian yang lebih baik pula. Seperti yang dikemukakan oleh Bowles dan Gintis (dalam Chaer dan Agustin, 2004: 40) bahwa pendidikan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun dalam kenyataannya, hal ini tidak mutlak. Ada kalanya tingkat pendidikan yang lebih baik, namun tingkat perekonomian kurang baik. Dan sebaliknya, tingkat pendidikan kurang, namun tingkat perekonomian baik.

## Hubungan Bahasa dan Tingkatan Sosial Masyarakat

Hubungan antara bahasa dan tingkatan sosial masyarakat sangat erat dan mempengaruhi cara masyarakat berkomunikasi dan menggunakan bahasa dalam situasi sosial yang berbeda. Hubungan bahasa dan tingkatan sosial dalam masyarakat adalah adanya hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu, yang disebut variasi, ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustin, 2004: 39-40). Misalnya, untuk kegiatan pendidikan kita menggunakan ragam baku, untuk kegiatan sehari-hari di rumah kita menggunakan ragam tak baku, untuk kegiatan berbisnis kita menggunakan ragam usaha, untuk kegiatan mencipta karya seni (puisi dan novel) kita menggunakan ragam sastra, dan sebagainya

Dalam kehidupan berkomunikasi di masyarakat, jelas akan terlihat pemakaian variasi bahasa tersebut. Variasi bahasa tidak hanya terjadi karena situasi yang berbeda saja, namun karena kondisi yang berbeda pula. Kondisi komunikasi yang berbeda, akan berbeda pula variasi bahasa yang digunakan. Kita ambil contoh, pada masyarakat Jawa, jika wong cilik berbicara dengan priyayi atau ndara, atau petani yang tidak berpendidikan berbicara dengan ndara yang berpendidikan, maka masing-masing menggunakan variasi bahasa Jawa yang berlainan. Pihak yang tingkat sosialnya lebih rendah menggunakan tingkat bahasa yang lebih tinggi, yaitu krama dan yang tingkat sosialnya lebih tinggi menggunakan tingkat bahasa yang lebih rendah, yaitu ngoko. Tingkat bahasa semacam ini dalam bahasa Jawa disebut dengan unda usuk.

## **SIMPULAN**

Sebagai sebuah langue Bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dapat dipahami oleh semua penutur bahasa. Namun, karena penutur bahasa, meski berada dalam masyarakat tutur yang beragam, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut parole, menjadi tidak seragam atau bervariasi. Istilah ragam atau variasi bahasa itu bersifat netral, tidak menunjukkan bahwa penggunaan bahasa itu dianggap tinggi atau rendah, baik atau buruk dan sebagainya. Penggunaan ragam bahasa akan bergantung kepada ketetapan pemilihan fungsi dan situasi dimana dan kapan bahasa tersebut digunakan dan siapa yang menggunakan.

Pada masyarakat golongan kelas atas/menengah mempergunakan struktur kalimat yang luas dan rinci (kode terperinci), kalimat lengkap dengan pilihan kata yang bernada dan bermakna halus, diikuti dengan bujukan dan pujian. Jenis kalimat yang digunakan adalah kalimat berita, pertanyaan dan kalimat perintah yang bersifat halus, berisi ajakan dan bimbingan. Pada golongan masyarakat bawah, struktur kalimat yang digunakan merupakan kode terbatas, kalimat tak lengkap dengan pilihan kata yang bernada dan bermakna tinggi/kasar, jarang memberi bujukan ataupun pujian. Jenis kalimat yang digunakan berupa kalimat perintah dan suruhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andra, T. (2018). "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia' S Diversity". *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13 (2).
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudson, RA. (1980). *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (1967). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Angkasa Baru.
- Kridalaksana. (1982). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kusumanegara, A. (2020). "Derivasi Generatif pada Nomina Bahasa Bugis: Sebuah Benang Merah pada Bahasa Melayu". *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(1).
- Mustadi, Ali Habibi dkk. (2021). *Filosofi Teori, dan Konsep Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Pateda, Mansyur. (1992). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rusyana, Yus. (1984). *Masalah Kedwibahasaan dalam Masyarakat Indonesia, dalam Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.

Yuliani, W. (2018). "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling". *Quanta*, 2 (2).